

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengertian Warisan Pusaka**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian warisan atau pusaka adalah Jadi, secara umum warisan atau pusaka dalam KBBI diartikan sebagai harta benda atau barang-barang yang ditinggalkan oleh seseorang yang telah meninggal dunia untuk diwarisi atau diteruskan kepada keturunan atau ahli warisnya.

Secara umum, pengertian warisan pusaka dalam konteks Internasional merujuk pada warisan budaya dunia (World Heritage) yang diakui secara global. Istilah ini digunakan oleh UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Warisan pusaka internasional atau World Heritage adalah situs-situs budaya atau alamiah yang memiliki nilai universal luar biasa (outstanding universal value) bagi seluruh umat manusia.

Situs-situs ini dianggap sebagai warisan milik seluruh umat manusia dan perlu dilindungi untuk generasi mendatang.

UNESCO mendefinisikan warisan pusaka internasional sebagai monumen, kelompok bangunan, atau situs yang memiliki nilai sejarah, estetika, arkeologi, ilmu pengetahuan, etnologi, atau antropologi yang luar biasa. Kriteria untuk menjadi warisan pusaka internasional meliputi representasi mahakarya kreatif manusia, pertukaran nilai-nilai

kemanusiaan yang menonjol dalam sejarah, serta fenomena alam atau wilayah habitat satwa/tumbuhan yang langka dan terancam punah.<sup>6</sup>

Menurut Arjun Appadurai (antropolog): "Warisan pusaka bukanlah sekadar objek statis dari masa lalu, tetapi merupakan konstruksi sosial yang terus bergerak dan berubah seiring dinamika masyarakat. Warisan pusaka adalah produk dari negoisasi, pertentangan, dan interaksi antara berbagai aktor dan kepentingan."

Menurut David Lowenthal (sejarawan): "Warisan pusaka adalah cermin dari masa lalu yang telah dimodifikasi oleh setiap generasi sesuai dengan kebutuhan masa kini. Warisan pusaka merupakan cara bagi masyarakat untuk menciptakan identitas dan kontinuitas dengan masa lalu."

Menurut Laurajane Smith (arkeolog): "Warisan pusaka bukan hanya benda-benda fisik, tetapi juga proses, praktik, dan makna yang terkait dengan cara masyarakat membangun dan menegosiasikan identitas dan memori mereka."

Menurut Uzzell (ahli psikologi lingkungan): "Warisan pusaka memiliki peran penting dalam membangun identitas nasional, rasa memiliki, dan konservasi lingkungan. Warisan pusaka menjadi sarana untuk menghubungkan manusia dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan."

---

<sup>66</sup> Eman Suparman, "Hukum Waris Indonesia dalam Perspektif Islam, Adat, dan BW" (Jakarta: PT Refika Aditama, 2005), 12.

Lewis R. Binford, "Bones: Ancient Men and Modern Myths" (New York: Academic Press, 1981), 25. Logan, W. S. (2012). Perlindungan Warisan Budaya: Kebijakan dan Praktik di Indonesia. Dalam Buku Kumpulan Makalah Seminar Nasional Arkeologi. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.

Warisan pusaka atau warisan budaya adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu dan memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, seni, dan kebudayaan. Warisan pusaka mencakup beberapa kategori, antara lain:

1. Benda Cagar Budaya Benda-benda bergerak seperti artefak, naskah kuno, alat musik tradisional, senjata, perhiasan, dan lain-lain yang memiliki nilai sejarah, arkeologi, etnografis, atau ilmu pengetahuan.
2. Bangunan Cagar Budaya Bangunan-bangunan bersejarah seperti candi, istana, rumah adat, masjid kuno, gereja tua, benteng, dan lain-lain yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, atau kebudayaan.
3. Situs/Kawasan Cagar Budaya Lokasi atau kawasan yang mengandung tinggalan arkeologi, lansekap budaya, dan/atau peninggalan sejarah seperti situs purbakala, permukiman kuno, taman tradisional, dan lain-lain.
4. Pusaka Tak Benda Warisan budaya yang tak berwujud benda seperti tradisi lisan, seni pertunjukan, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, dan kearifan lokal.

Warisan pusaka memiliki nilai penting bagi identitas, sejarah, dan kesinambungan budaya suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Oleh karena itu, warisan pusaka perlu dilestarikan dan dilindungi agar tidak punah atau musnah. Perlindungan warisan pusaka biasanya diatur dalam perundang-undangan dan konvensi internasional.

Menurut John Desmond Clark, arkeolog Inggris, menjelaskan bahwa kapak batu adalah salah satu peninggalan budaya paling awal yang menunjukkan kemampuan manusia purba dalam memproduksi alat dari batu sebagai adaptasi terhadap lingkungan.

## 1. Teori Evolusi Budaya<sup>7</sup>

Kapak batu dianggap sebagai salah satu tonggak penting dalam evolusi budaya manusia, di mana kemampuan membuat alat dari batu menjadi cikal bakal perkembangan teknologi selanjutnya.

## 2. Teori Determinisme Lingkungan

Beberapa ahli berpendapat bahwa teknologi kapak batu berkembang sebagai respons terhadap kondisi lingkungan yang dihadapi manusia purba, seperti ketersediaan bahan baku dan kebutuhan akan alat untuk bertahan hidup.

## 3. Teori Difusi

Penyebaran teknologi kapak batu terjadi melalui perpindahan manusia dan pertukaran budaya antar kelompok, sehingga desain dan fungsinya dapat berbeda di wilayah yang berbeda.

Pada masa prasejarah, belum ada norma-norma tertulis yang secara khusus mengatur tentang warisan pusaka kapak batu dan tempurung kelapa. Namun, kita dapat mempelajari norma-norma yang berlaku pada saat itu melalui kajian arkeologi dan antropologi. Berikut adalah beberapa norma mengatur warisan pusaka tersebut:

### 1. Kepemilikan pribadi atau kelompok

Kapak batu dan tempurung kelapa yang ditemukan di situs arkeologi kemungkinan merupakan kepemilikan pribadi atau kelompok tertentu. Norma yang berlaku adalah bahwa benda-benda tersebut menjadi milik pembuat atau penggunanya.

### 2. Pewarisan turun-temurun

---

<sup>7</sup> Tanudirjo, D. A. (2003). Warisan Budaya untuk Semua: Masalah Pengolahan Sumberdaya Budaya di Indonesia. Yogyakarta: Adipura.

Benda-benda seperti kapak batu dan tempurung kelapa yang memiliki nilai fungsional atau simbolis mungkin diwariskan secara turun-temurun dalam kelompok atau suku tertentu. Norma yang berlaku adalah bahwa benda-benda tersebut harus dijaga dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

### 3. Pertukaran atau perdagangan

Kapak batu dan tempurung kelapa yang terbuat dari bahan-bahan tertentu mungkin menjadi komoditas perdagangan antara kelompok atau suku. Norma yang berlaku adalah bahwa benda-benda tersebut dapat dipertukarkan dengan barang lain yang dibutuhkan.

### 4. Ritual atau kepercayaan

Dalam beberapa budaya prasejarah, kapak batu dan tempurung kelapa mungkin memiliki nilai spiritual atau digunakan dalam ritual tertentu. Norma yang berlaku adalah bahwa benda-benda tersebut harus diperlakukan dengan hormat dan sesuai dengan kepercayaan yang dianut.

### 5. Pembuatan dan penggunaan:

Terdapat norma-norma yang mengatur tentang cara pembuatan dan penggunaan kapak batu serta tempurung kelapa dalam aktivitas sehari-hari, seperti berburu, mengolah makanan, atau kerajinan.

Meskipun tidak ada norma tertulis, kajian arkeologi dan antropologi membantu kita memahami norma-norma yang mungkin berlaku pada masa prasejarah terkait warisan pusaka kapak batu dan tempurung kelapa.

## **B. Warisan Pusaka Kapak Batu Dan Tempurung Kelapa<sup>8</sup>**

Lewis R. Binford, arkeolog Amerika, menyatakan bahwa kapak batu merupakan artefak penting yang menunjukkan perkembangan kemampuan manusia dalam mengolah bahan mentah menjadi alat yang berguna.

1. Kapak batu dianggap sebagai salah satu artefak tertua yang dibuat oleh manusia purba.
2. Kapak batu menunjukkan kemampuan manusia purba dalam memodifikasi bahan mentah seperti batu menjadi alat yang berguna untuk berbagai keperluan, seperti memburu, mengolah makanan, dan mengolah kayu.
3. Pembuatan kapak batu membutuhkan kemampuan untuk memilih bahan baku yang sesuai, mengontrol teknik pemangkasan (knapping) batu, dan mempertimbangkan aspek fungsional seperti ukuran, bentuk, dan kekuatan alat.
4. Kapak batu merupakan bukti awal dari perkembangan teknologi manusia, di mana manusia mampu mengubah bahan mentah menjadi alat yang dapat mempermudah aktivitas sehari-hari.
5. Studi terhadap kapak batu memberikan wawasan tentang evolusi perilaku dan kognitif manusia purba dalam menghadapi tantangan lingkungan dengan menciptakan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan.

## **C. Tempurung Kelapa Atau Batok Kelapa Suku Adat Kampung Tamakuri**

Tempurung atau batok kelapa memiliki peran penting dalam kehidupan suku adat di Kampung Tamakuri, Maluku. Berikut adalah penjelasan mengenai tempurung kelapa bagi masyarakat Kampung Tamakuri:

---

<sup>8</sup> Julian H. Steward, "Theory of Culture Change: The Methodology of Multilinear Evolution" (Urbana: University of Illinois Press, 1955), 18-25.

1. Fungsi Utama Tempurung kelapa dimanfaatkan sebagai wadah atau tempat menyimpan berbagai benda dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Tamakuri menggunakan tempurung kelapa untuk menyimpan air minum, makanan kering, bumbu dapur, dan bahan-bahan lainnya.
2. Kerajinan Tangan Selain sebagai wadah, tempurung kelapa juga diolah menjadi berbagai kerajinan tangan seperti gelas minum, piring, sendok, dan wadah-wadah lainnya. Kerajinan ini dibuat dengan teknik ukir atau lukis yang indah, menggambarkan corak tradisional Tamakuri.
3. Alat Musik Tradisional Dalam kebudayaan Suku Tamakuri, tempurung kelapa digunakan sebagai alat musik tradisional. Misalnya, tempurung kelapa dilubangi dan dijadikan sebagai gendang atau alat perkusi pendukung dalam pertunjukan tari dan nyanyian adat.
4. Ritual Adat Tempurung kelapa juga memiliki peran dalam ritual adat masyarakat Tamakuri. Dalam upacara tertentu, tempurung kelapa digunakan sebagai wadah untuk menyimpan sesaji atau bahan-bahan ritual lainnya.
5. Nilai Budaya Bagi masyarakat Tamakuri, tempurung kelapa tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga memiliki nilai budaya yang mendalam. Tempurung kelapa menjadi simbol kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan dan menjaga keseimbangan alam.
6. Pengembangan Ekonomi Keterampilan membuat kerajinan dari tempurung kelapa telah menjadi salah satu sumber penghasilan bagi masyarakat Tamakuri. Kerajinan tersebut dipasarkan sebagai produk khas Tamakuri dan diminati oleh wisatawan yang berkunjung ke kampung ini.

Dengan demikian, tempurung kelapa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan, dan ekonomi masyarakat Suku Adat Kampung Tamakuri. Penggunaan

tempurung kelapa mencerminkan kearifan lokal dan hubungan erat antara manusia dengan alam sekitarnya.